

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP PERAN AYAH DENGAN PENGUNGKAPAN DIRI PADA MAHASISWA TINGKAT I

Hilma Mulyana, Erin Ratna Kustanti

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

hilma.hiru@gmail.com

Abstrak

Pengungkapan diri mengacu pada pengungkapan informasi secara sadar, mengenai sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui oleh penerima atau pendengar sehingga informasi yang disampaikan menjadi sebuah pengetahuan baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap peran ayah dengan pengungkapan diri pada mahasiswa tingkat I di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 220 mahasiswa dan didapatkan sampel sebanyak 135 mahasiswa untuk subjek penelitian. Metode penggalan data dengan menggunakan dua skala psikologi. Skala Pengungkapan diri dengan 14 aitem valid ($\alpha = 0,716$) dan Skala Persepsi Terhadap Peran Ayah dengan 26 aitem valid ($\alpha = 0,920$). Analisis data menggunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,321 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan positif antara persepsi terhadap peran ayah dengan pengungkapan diri, semakin tinggi persepsi peran ayah maka semakin tinggi pengungkapan diri mahasiswa, demikian pula sebaliknya semakin rendah persepsi terhadap peran ayah maka semakin rendah pengungkapan diri. Sumbangan efektif persepsi terhadap peran ayah terhadap pengungkapan diri pada mahasiswa sebesar 10,3% dan sisanya sebesar 89,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Kata kunci : persepsi peran ayah, pengungkapan diri, dan mahasiswa

Abstract

Self-disclosure is purposeful disclosure about oneself, which is unknown or unheard by the recipient so the information being shared is a new knowledge to the person. This study aimed to examine the relationship between father's role perception and self-disclosure on first year students in Faculty of Psychology, Diponegoro University in Semarang. Sample in this study

were recruited using simple random sampling method. Overall, 220 people were approached and 135 people agreed to participate. This study utilized two questionnaires. The participants completed the Self-Disclosure Scale with 14 validated items ($\alpha=0,716$) and Father's Role Perception Scale with 26 validated items ($\alpha=0,920$). Simple linear regression analyses were conducted. The study found that Father's Role Perception was positively correlated with Self-Disclosure ($r=0,321$, $p<0,05$), indicating that higher father's role perception was associated with higher self-disclosure and vice versa. Father's role perception accounted for 10,3% of the variance in self-disclosure, while 89,7% accounted by other factors.

Keywords: father's role perception, self-disclosure, college

PENDAHULUAN

Mahasiswa pada tingkat pertama umumnya berada pada rentang usia 17 hingga 20 tahun. Pada rentang usia ini individu berada pada tahap remaja akhir (Santrock, 2003). Pada tahap ini, minat terhadap karir, pacaran dan eksplorasi identitas akan menjadi lebih nyata. Selain itu, menurut ahli sosiologi, Kenneth Kenniston (dalam Santrock, 2003) menjelaskan jika pada periode ini terjadi masa transisi yaitu masa antara masa remaja dan masa dewasa.

Erikson (dalam Feldman, 2012) menjelaskan jika pada masa peralihan remaja menjadi dewasa, individu akan mengalami suatu periode keintiman versus isolasi. Individu akan mulai fokus untuk menjalin hubungan dekat dengan orang lain di luar keluarganya. Keberhasilan pada tahap ini akan membangun sebuah hubungan yang lebih intim, baik secara fisik, intelektual maupun emosional. Sebaliknya, ketidakberhasilan pada periode ini akan menimbulkan perasaan kesepian dan rasa takut. Oleh karenanya, Fiske (dalam Taylor, S.E, Peplau, L. A, & Sears, D. O, 2006) menjelaskan jika individu perlu untuk bergabung di dalam kelompok untuk dapat bertahan, baik secara fisik maupun secara psikologis.

Berdasarkan temuan lapangan, didapatkan jika salah satu bentuk permasalahan yang ditemukan pada mahasiswa tingkat I yaitu masalah penyesuaian dengan teman sebayanya. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wei, M, Russel, D. W, & Zakalik, R.A (2005) yang melaporkan jika ketidakberhasilan dalam menjalin relasi dengan teman sebayanya pada mahasiswa baru, akan menjadikan mahasiswa baru merasa kesepian.

Oleh karenanya, untuk menghindari perasaan kesepian, mahasiswa tingkat pertama memerlukan kehadiran orang lain. Kehadiran orang lain diperlukan dalam proses penyesuaian yang terjadi pada masa dewasa awal. Hal ini dikarenakan proses penyesuaian pada periode ini merupakan suatu periode yang khusus dan sulit pada rentang kehidupan individu (Hurlock, 1980). Oleh karena itu, individu akan membutuhkan bantuan dari orang tua, guru, teman atau orang lain yang bersedia membantu di dalam penyesuaian diri yang dilakukan.

Pada penelitian sebelumnya, dijelaskan jika penyesuaian diri pada mahasiswa memiliki korelasi yang positif dengan efikasi diri akademik dan dukungan sosial orang tua (Wijaya dan Pratitis, 2012). Selain itu, pada penelitian Wijaya dan Pratitis (2012) ditemukan pula jika dukungan sosial akademik bukan saja berasal dari orang tua, melainkan dari teman sebaya juga. Oleh karenanya, penting untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya. Adanya kebutuhan dalam membentuk hubungan dengan teman sebaya akan mendorong timbulnya interaksi antara individu dengan

teman tebayanya sehingga terjadilah komunikasi diantara keduanya. Komunikasi yang terjadi dapat dimulai sebuah percakapan berbagi informasi ataupun berbagi mengenai perasaan pribadi.

Morton (dalam Hidayat, 2012) menjelaskan jika kegiatan berbagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain merupakan suatu bentuk pengungkapan diri. Pathak (2012) menjelaskan kurangnya pengungkapan diri dapat menimbulkan beberapa dampak negatif, diantaranya menyebabkan isolasi, kesalahan yang disebabkan kurangnya pengetahuan dan pemblokiran informasi.

Santrock (2003) menjelaskan jika hubungan orang tua dan remaja yang terjadi selama masa kanak-kanak dan remaja akan mempengaruhi struktur hubungan remaja dengan sebayanya, teman dan hubungan percintaan pada tingkat tertentu. Lamb (2002) menjelaskan jika saat ini hubungan antara ayah dan anak mulai intensif di pelajari. Peran ayah di dalam pengasuhan dapat memberikan dampak positif, seperti yang dilaporkan oleh Sagi, Lamb, & Garner (dalam Lamb, 2002) yang melaporkan jika rasa aman pada kelekatan ibu dan ayah berkaitan dengan indikasi persahabatan dengan orang asing. Selain itu, Lamb, Hwang, Frodi, & Frodi (dalam Lamb, 2002) juga menunjukkan jika kelekatan yang aman dengan ayah, menunjukkan kecenderungan untuk lebih ramah terhadap orang asing.

Persepsi positif terhadap peran ayah dapat meningkatkan kompetensi anak. Hal ini berdasarkan pada penelitian Marissa dan Ishaq (2012) yang melaporkan jika adanya hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi tentang peran ayah dengan prestasi akademik siswa di SMA. Leonard (dalam Nielsen, 2006) juga mengungkapkan hubungan positif antara ayah dan anak perempuannya dapat berdampak pada kemampuan anak, terutama terkait dengan kepercayaan, kesenangan dan hubungan baik dengan laki-laki dalam kehidupannya. Lamb (dalam Nielsen, 2006) menggambarkan hubungan baik antara ayah dan anak perempuannya cenderung akan membuat anak menjadi percaya diri, lebih mandiri dan lebih sukses di sekolah maupun dalam karirnya.

James McCroskey dan Lawrence Wheelless (dalam Devito, 2011) mengungkapkan bahwa seorang yang kompeten akan lebih banyak melakukan pengungkapan diri dibandingkan dengan orang kurang kompeten. Selain itu, Devito (2011) juga menjelaskan orang-orang yang pandai bergaul dan ekstrovert akan melakukan pengungkapan diri lebih banyak dibandingkan dengan yang kurang pandai bergaul dan introvert.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara persepsi terhadap peran ayah dengan pengungkapan diri pada mahasiswa pada tingkat satu. Hipotesis dari penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara persepsi terhadap peran ayah dengan pengungkapan diri pada mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang. Semakin positif persepsi terhadap peran ayah maka akan semakin tinggi pengungkapan diri pada mahasiswa angkatan 2017 dan sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diukur dengan menggunakan skala pengungkapan diri dari Hargie (2011) meliputi valensi, informatif, ketepatan, fleksibilitas, kemudahan akses, kejujuran dan penghindaran pengungkapan. Peneliti menggunakan skala pengungkapan diri yang telah disusun oleh

Khoirunnisa (2014). Skala pengungkapan diri terdiri dari 23 aitem uji coba dan dihasilkan 14 aitem valid yang digunakan dalam penelitian. Pada skala persepsi terhadap peran ayah disusun berdasarkan aspek persepsi Coren (2004) meliputi aspek kognitif dan afektif dengan aspek-aspek peran ayah menurut Lamb (2010) yakni teman, pemberi kasih sayang, pasangan, pelindung, model atau teladan, pemandu moral, pendidik dan pencari nafkah. Peneliti menggunakan skala yang telah disusun oleh Khoirunnisa (2014). Skala persepsi terhadap peran ayah terdiri dari 36 aitem uji coba dan dihasilkan 26 aitem valid yang digunakan dalam penelitian.

Sampel penelitian berjumlah 135 mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Sampel penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Siregar (2013) menjelaskan teknik *simple random sampling* sebagai teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi. Karakteristik subjek penelitian, antara lain remaja akhir yang berusia sekitar 16 hingga 23 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan masih memiliki ayah.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan skala psikologi. Model skala yang digunakan untuk mengukur kedua skala tersebut menggunakan model skala *Likert*. Model skala *Likert* yang digunakan dalam penelitian telah dimodifikasi dengan empat alternatif pilihan yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai) dan STS (Sangat Tidak Sesuai).

Penskoran berdasarkan empat kategori jawaban yang masing-masing bernilai rentang dari 1-4. Pernyataan *favorable* memiliki rentang nilai mulai dari skor 4 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS), skor 3 untuk jawaban Sesuai (S), skor 2 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS) dan skor 1 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Sementara pernyataan *unfavorable* memiliki rentang nilai mulai dari skor 1 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS), skor 2 untuk jawaban Sesuai (S), skor 3 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS) dan skor 4 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Proses analisis data menggunakan SPSS versi 17.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap peran ayah dengan pengungkapan diri pada mahasiswa tingkat I Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Pada penelitian ini diketahui jika terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap peran ayah dengan pengungkapan diri pada mahasiswa angkatan 2017 di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Hal ini ditunjukkan dengan nilai positif skor koefisien korelasi sebesar 0,321, dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Adanya hubungan positif antara persepsi terhadap peran ayah dengan pengungkapan diri. Hal ini menunjukkan semakin positif persepsi terhadap peran ayah, maka semakin tinggi pengungkapan diri pada mahasiswa dan sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap peran ayah maka pengungkapan diri mahasiswa akan semakin rendah. Oleh karenanya, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif antara persepsi terhadap peran ayah dan pengungkapan diri pada mahasiswa dapat diterima.

Pengungkapan diri menurut Devito (2011) yaitu berisi informasi tentang diri, baik itu mengenai pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang maupun orang lain yang sangat dekat dengan individu tersebut. Derlega & Grzelak (dalam Taylor, dkk., 2009) menjelaskan beberapa alasan individu perlu untuk membuka informasi kepada orang lain, diantaranya (1) penerimaan sosial, individu melakukan pengungkapan diri bertujuan untuk meningkatkan penerimaan sosial dan supaya

disukai oleh orang lain; (2) pengembangan hubungan, maksudnya adalah memulai hubungan dengan berbagi informasi pribadi dan keyakinan pribadi dan bergerak ke arah intimasi; (3) ekspresi diri, yakni menyampaikan perasaan untuk mengurangi stres; (4) klarifikasi diri, maksudnya adalah dengan adanya proses berbagi informasi mengenai pengalaman dan perasaan pribadi kepada orang lain. Individu akan mendapatkan pemahaman dan kesadaran yang lebih luas; (5) kontrol sosial, maksudnya adalah individu dapat mengungkapkan maupun menyembunyikan informasi tentang dirinya, sebagai bentuk untuk melindungi privasi.

Kompetensi dan kepribadian individu akan mempengaruhi pengungkapan diri seseorang. Menurut James McCroskey (dalam Devito, 2011) menjelaskan seorang yang berkompeten akan lebih banyak melakukan pengungkapan diri dibandingkan dengan orang yang tidak berkompeten. Selain itu, Devito (2011) juga menjelaskan jika seorang yang pandai bergaul dan ekstrovert akan lebih banyak melakukan pengungkapan diri dibandingkan dengan individu individu yang kurang pandai bergaul dan lebih introvert.

Notosoedirdjo & Latipun (2007) menjelaskan jika keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal oleh seorang anak. Pada keluarga anak belajar untuk bersosialisasi pertama kali dan melalui sosialisasi seorang anak akan mampu menempatkan dirinya di dalam kehidupan masyarakat (Dagun, 2002). Secara umum, Dagun (2002) menjelaskan jika ibu lebih memiliki peranan dibandingkan dengan ayah di dalam proses pengasuhan anak. Meskipun demikian, memasuki abad 20 ayah mulai didesak untuk ikut terlibat dalam pengasuhan (Grisworld, dalam Lamb, 2010).

Dagun (2002) menjelaskan jika ayah memiliki peranan yang penting, terutama melalui permainan. Peran ayah di dalam permainan, memiliki peranan yang penting. Hal ini dikarenakan saat bermain, seorang ayah tidak saja melibatkan fisik, namun juga menggunakan daya imajinasi. Selain itu, ayah lebih memiliki kecenderungan untuk membantu anak, saat mengalami kesulitan dalam melakukan pekerjaan rumah. Hal ini berbeda dengan figur ibu yang lebih cenderung untuk memberikan dorongan saja.

Menurut Pedersen (dalam Dagun, 2002) keintiman seorang anak dengan ayahnya dapat terbentuk melalui peran dalam bermain. Keintiman seorang anak dengan ayahnya akan mempengaruhi bagaimana sikap anak kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh K. Alison Clarke-Stewart (dalam Dagun, 2002) yang menjelaskan jika keintiman hubungan antara anak dengan ayah dan ibu akan mempengaruhi reaksi anak dengan orang yang tidak dikenalnya.

Anak akan cenderung menunjukkan sikap yang lebih ramah dengan orang lain saat anak memiliki kedekatan dengan ayahnya. Sejalan dengan hasil temuan Kotelchuck (dalam Dagun, 2002) yang menjelaskan adanya perasaan cemas dan tertekan saat seorang anak memiliki hubungan yang renggang dengan ayahnya.

Wood (2010) menjelaskan jika hubungan antara orang tua dan anak memiliki dampak yang krusial untuk identitas anak. Payne & Mussen (dalam Lamb, 2010) menjelaskan kualitas hubungan antara ayah dan anak laki-lakinya dimana ketika ayah dan anak laki-laki memiliki hubungan yang baik, maka anak laki-laki tersebut menjadi lebih maskulin. Hal ini dimungkinkan karena anak laki-laki melihat role mode pada diri ayahnya. Selain itu, Biller (dalam Lamb, 2010) menambahkan sikap hangat dan dekat orang tua kepada anaknya akan memberikan keuntungan

dalam penyesuaian psikososialnya dan prestasi anak, dibandingkan dengan sikap orang tua yang maskulin.

Hal ini selaras penelitian yang dilakukan oleh Nurvita (2008) yang melaporkan jika adanya hubungan positif antara persepsi terhadap peran pengasuhan ayah dengan kepercayaan diri anak, dimana semakin positif persepsi terhadap peran pengasuhan ayah, maka semakin tinggi kepercayaan diri anak dan sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap peran pengasuhan ayah, maka semakin rendah kepercayaan diri anak. Selain itu, Burns dan Dunlop (dalam Lamb dan Lewis, 2010) melaporkan jika adanya hubungan yang positif antara pengalaman pengasuhan orang tua pada periode remaja dengan perasaan anak ketika dewasa terhadap hubungan dan interaksi dengan teman sebaya.

Pada penelitian ini diketahui sumbangan efektif persepsi terhadap peran ayah mempengaruhi pengungkapan diri mahasiswa, yakni sebesar 0,103, artinya sebesar 10,3% persepsi terhadap peran ayah mempengaruhi pengungkapan diri pada mahasiswa sedangkan sisanya 89,7% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan pada penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki persepsi terhadap peran ayah pada kategori sangat positif, yaitu sebanyak 79 subjek (58,5%). Selain itu, diperoleh hasil pengungkapan diri pada sebagian mahasiswa berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 114 subjek (84,4%). Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara persepsi terhadap peran ayah dengan pengungkapan diri, dimana semakin positif persepsi terhadap peran ayah maka semakin tinggi pengungkapan dirinya.

Hasil penelitian ini, sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro berinisial Ofy. Ofy memiliki pandangan positif terhadap ayahnya, dimana Ofy berpendapat jika sang ayah seorang yang humoris dan seorang yang enak diajak untuk berdiskusi. Adanya pandangan yang positif terhadap ayahnya, menjadikan Ofy menjadi lebih peduli dengan kondisi teman-temannya. Ofy menjadi tidak suka melihat ada temannya yang bersedih ataupun nangis. Ofy menjadi pendengar yang baik dan berusaha membantu dengan cara mencari ataupun sekedar saran. Selain itu, Ofy merasakan manfaat jika dirinya menjadi lebih tertata, baik secara jangka pendek maupun jangka panjang dikarenakan dirinya yang senantiasa berdiskusi dengan sang ayah.

Penelitian yang telah dilakukan tak terlepas dari kelemahan dan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan penelitian. Penelitian telah dilakukan sesuai dengan prosedur, akan tetapi masih adanya keterbatasan pada diri peneliti yang masih seorang pemula dalam melakukan penelitian. Kendala yang dihadapi berupa keterbatasan waktu, serta jam penelitian yang kurang tepat, yakni diberikannya skala setelah subjek penelitian mengikuti acara kampus yang waktunya pun telah berdurasi panjang. Hal ini memungkinkan subjek penelitian menjadi lelah dan menjawab skala psikologi dengan kurang minat. Selain itu, nilai reliabilitas yang masih tergolong kecil, terutama pada skala pengungkapan diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi terhadap peran ayah dengan pengungkapan diri pada mahasiswa tingkat I. Semakin

positif persepsi terhadap peran ayah, maka semakin tinggi pengungkapan diri, begitu pula sebaliknya. Semakin negatif persepsi terhadap peran ayah, semakin rendah pengungkapan dirinya. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa hipotesis penelitian dapat diterima. Pada hasil penelitian ditemukan 10,3% variasi pengungkapan diri yang dipengaruhi oleh persepsi terhadap peran ayah, sedangkan sisanya 89,7% dipengaruhi oleh sebab lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, S., Daly, K. (2007). The effects of father involvement: An updated research summary of the evidence. *Overview*. University of Guelph: Centre for Family, Work & Well-Being.
- Coren, S., Ward, L.M., Enn, J.T. (2004). *Sensation and perception*. Forth Worth: Harcourt college publisher
- Dagun, S. M. (2002). *Psikologi keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi antar manusia*. Jakarta: Kharisma Publising Group.
- Fledman, R.S. (2012). *Pengantar psikologi buku 1*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Khoirunnisa. (2014). Hubungan antara persepsi terhadap peran ayah dengan pengungkapan diri pada remaja awal. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Hargie, O. (2011). *Skilled interpersonal communication : Research, theory and practice*. New York : Routledge.
- Hidayat, Dasrun. (2012). *Komunikasi antarpribadi dan medianya: fakta penelitian fenomenologi orang tua karier dan anak remaja*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Lamb, Michael E. (2002). Infant-father attachments and their impact on child development. Tamis-LeMonda, Catherine S., & Cabrera, Natasha (Editor). *Hanbook of father involvement: Multidisciplinary perspectives*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers.
- Lamb, Michael E. (2010). *The role of the father in child development, ed.5*. Canada : John Wiley & Sons.
- Marissa, A., Ishaq, F. I. (2012). The Correlation of Perception on the Role of Father with Academic Achievement in Senior High School Student. *Procedia – Social and Behavioral Sciences, Volume 69, Pages 1369-1373*. Doi : 10.1016/j.sbspro.2012.12.074
- Masturah, Alifah N. (2013). Pengungkapan diri antara remaja jawa dan madura. *Jurnal Online Psikologi, Vol.1, No.1*
- Nielsen, Linda. (2006). College daughters' relationships with their fathers: a 15 year study. *College student journal*
- Notosoedirdjo, M., & Latipun. (2007). *Kesehatan mental : Konsep dan penerapan*. Malang : UMM Press.
- Nurvita, M. (2008). Kepercayaan diri pada anak ditinjau dari persepsi terhadap peran pengasuhan ayah. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Semarang : UNIKA.

Pathak, Sweta. (2012). Parental monitoring and self-disclosure of adoscents. *Journal Of Humanities and Social Science, Volume 5, Issue 2, PP 01-05*

Santrock, John W. (2003). *Adolescence : Perkembangan Remaja Ed.5*. Jakarta : Erlangga.

Sari, R.P., Andangsari, T. R., & Masykur, A. M. (2006). Pengungkapan diri mahasiswa tahun pertama Universitas Diponegoro ditinjau dari jenis kelamin dan harga diri. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro, 3, 11-25*

Siregar, Syofian. (2013). *Metode penelitian kuantitatif: dilengkapi perbandingan perhitungan manual & SPSS Ed.1*. Jakarta: Kencana.

Sobur, A. (2011). *Psikologi umum*. Bandung : Pustaka Setia.

Taylor, S. E, Peplau, L.A, Sears, D.O. (2006). *Social psychology, ed.12*. New Jersey: Person Pretice Hall.

- Wei, M., Russell, D. W., & Zakalik, R. A. (2005). Adult attachment, social self-efficacy, self-disclosure, loneliness, and subsequent depression for Freshman College Students: A longitudinal study. *Journal of Counseling Psychology, 52*, 602-614
- Wijaya, Intan P., Pratitis, Niken T. (2012). Efikasi diri akademik, dukungan sosial orang tua dan penyesuaian diri mahasiswa dalam perkuliahan. *Jurnal Persona, Vol.1, No. 1*
- Wood, Julia T. (2010). *Interpersonal communication: everyday encounters, ed.6*. Boston: Wadsworth